

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak tahun 1990-an hingga kini semakin banyak anak yang tinggal di panti asuhan, selain karena disebabkan kematian orang tua banyak juga yang disebabkan karena orang tuanya didera kemiskinan ataupun perceraian orang tua. Panti asuhan menjadi salah satu jalan keluar terbaik bagi anak dengan kondisi keluarga seperti itu (Djoko, 2005).

Berdasarkan data Depsos (2004) suatu panti asuhan biasanya dihuni sebanyak 75 hingga 150 orang, dengan jumlah pengasuh berkisar 10 hingga 15 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa seorang pengasuh rata-rata mengasuh 7 hingga 10 orang anak asuh.

Kondisi tersebut didukung oleh Sarwono (1995), bahwa peran seorang pengasuh adalah sebagai pengganti orang tua. Sulit bagi para pengasuh untuk benar-benar berfungsi sebagai orang tua dalam arti yang sebenarnya. Selain anak di panti jumlahnya banyak tenaga para pengasuhpun biasanya terbatas. Dengan terbatasnya jumlah pengasuh maka perhatian yang diharapkan oleh seorang anak asuh tidak mencukupi (Djoko, 2005).

Penting disadari bahwa memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, dukungan atau penerimaan dan prestasi bergantung pada lingkungan atau pada individu itu sendiri. Hal ini berlaku bagi semua usia, tetapi terutama bagi masa anak-anak dan remaja dimana pada saat individu tidak dapat mengendalikan lingkungan seperti yang dapat dilakukan bila mencapai dewasa (Hurlock, 1991).

Masa remaja yang berlangsung dari saat individu menjadi matang sampai usia delapan belas tahun yaitu usia kematangan yang resmi dibagi ke dalam awal masa remaja yang berlangsung sampai usia tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja yang berlangsung sampai usia kematangan yang resmi. Ini merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari identitas, masa yang tidak realistis dan ambang dewasa (Hurlock,1991).

Salah satu hal yang tersulit dilakukan pada masa remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, dan nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, (Hurlock,1991).

Hal yang sama dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah. Mereka mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial dengan anak-anak lain yang berada disekitar panti asuhan. Di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat mereka banyak mengalami penolakan sosial dari teman-teman sebaya karena mereka tidak sama dengan anak-anak lain, dalam arti bahwa anak-anak lain yang berada disekitar panti asuhan masih memiliki orang tua dan secara ekonomi mereka lebih baik dari anak-anak yang berada di panti asuhan. Kondisi tersebut menyebabkan anak-anak